

Pemberdayaan Ekonomi dan Ekologi Masyarakat Berdasarkan Nilai-Nilai Agama Buddha

Pedi Kurniawan¹ Sakawana² Sriyana³ Kabri Nyanakaruno⁴

Magister Sekolah Tinggi Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: Pedikurniawan41@gmail.com¹ sakawana18@gmail.com² sriyana766@gmail.com³
kabri@smaratungga.ac.id⁴

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi dan ekologi menjadi isu yang semakin mendesak di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, penurunan sumber daya alam, dan ketidakadilan sosial. Banyak masyarakat di seluruh dunia menghadapi kesulitan dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Pendekatan berbasis nilai-nilai agama Buddha menawarkan perspektif holistik dalam mengatasi permasalahan ini. Nilai-nilai Buddha memberikan pedoman bagi para perumah tangga untuk memperoleh penghasilan tanpa mengabaikan prinsip moral, serta cara mengelola harta dengan bijaksana untuk menghadapi masa-masa sulit. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha dan penerapannya dalam konteks ekonomi dan lingkungan, diharapkan masyarakat dapat menemukan cara yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan harmonis. Ajaran Buddha menekankan prinsip-prinsip ahimsa (tanpa kekerasan) dan interdependensi, yang mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi tetapi juga dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk membangun pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

Kata Kunci: Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi dan ekologi menjadi isu yang semakin mendesak di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, penurunan sumber daya alam, dan ketidakadilan sosial. Banyak masyarakat di seluruh dunia menghadapi kesulitan dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Pendekatan berbasis nilai-nilai agama Buddha menawarkan perspektif holistik dalam mengatasi permasalahan ini. Menurut penelitian dijelaskan bahwa nilai-nilai Buddha memberikan pedoman bagi para perumah tangga untuk memperoleh penghasilan tanpa mengabaikan prinsip moral, serta cara mengelola harta dengan bijaksana untuk menghadapi masa-masa sulit (Cendana et al., 2023). Ajaran Buddha menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spiritual. Dalam Sigalovada Sutta, Buddha mengajarkan pembagian harta yang diperoleh dengan baik: satu bagian untuk dinikmati, dua bagian untuk modal usaha, dan satu bagian disimpan untuk masa depan (D.III.198). Prinsip ini mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Selain itu, Buddha mengajarkan prinsip-prinsip yang mendukung pengelolaan kekayaan dan sumber daya secara bijaksana dan etis. Ekonomi di dalam agama Buddha bukanlah tentang akumulasi kekayaan demi kekayaan itu sendiri, melainkan mengenai cara kekayaan tersebut digunakan untuk mendukung kesejahteraan individu dan komunitas. Konsep "samma ajiva" (penghidupan benar) yang diajarkan dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan menunjukkan pentingnya mencari penghidupan yang tidak merugikan makhluk lain dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Ajaran

Buddha mendorong individu untuk mengembangkan sikap kemurahan hati, berbagi sumber daya, dan memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak merugikan pihak lain (Haudi, 2021).

Buddha telah mengajarkan cara untuk memperoleh keseimbangan di dalam hidup, namun, masih banyak masyarakat yang terjebak dalam pola pikir materialistis yang mengabaikan aspek spiritual dan etika. Praktik ekonomi yang tidak berkelanjutan, seperti eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan, sering kali mengakibatkan kerusakan yang parah. Buddha menjelaskan bahwa kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak benar akan membawa penderitaan (A.II:69). Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik ekonomi dan ekologi agar dapat menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan. Pendidikan dan pemahaman tentang ajaran Buddha bisa menjadi pendukung dalam mendorong praktik ekonomi dan ekologi yang berkelanjutan, karena nilai-nilai inti dalam ajaran Buddha, seperti ahimsa (tanpa kekerasan), interdependensi, dan kesadaran, mendorong individu untuk menghargai dan melindungi lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini baik dalam kurikulum pendidikan dan masyarakat dapat diajarkan untuk memahami hubungan antara tindakan dan dampaknya terhadap alam serta kesejahteraan sosial. Selain itu, ajaran Buddha menekankan pentingnya kesederhanaan dan penghindaran dari konsumsi berlebihan, yang dapat membantu mengurangi jejak ekologis individu. Menurut Haudi, (2021) pola hidup konsumtif dan materialistik tidak sesuai dengan ajaran Buddha untuk hidup bersahaja dan apa adanya untuk kebahagiaan semua makhluk. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama Buddha dapat diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi dan ekologi masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha dan penerapannya dalam konteks ekonomi dan lingkungan, diharapkan masyarakat dapat menemukan cara yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya untuk membangun pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti (Nina Adlini et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif, studi pustaka berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan, sehingga peneliti dapat mengembangkan kerangka teori yang kuat dan mendalam. Metode ini tidak hanya mengandalkan data numerik, tetapi lebih menekankan pada interpretasi dan analisis deskriptif yang bersifat induktif, di mana makna dan proses dari perspektif subjek penelitian menjadi fokus utama. Selain itu, studi pustaka juga memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian kualitatif. Rijal Fadli (2021) menjelaskan bahwa melalui pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, peneliti dapat merumuskan hipotesis dan proposisi yang didukung oleh literatur yang ada. Metode ini berperan penting dalam membangun kerangka konseptual dan memberikan konteks terhadap temuan-temuan penelitian. Dengan demikian, pendekatan studi pustaka tidak hanya memperkaya pemahaman peneliti tentang topik yang diteliti tetapi juga membantu dalam menyusun argumen yang lebih solid dalam laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan konsep yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dalam pandangan umum maupun dalam konteks ajaran agama Buddha. Dalam pandangan umum, pemberdayaan ekonomi diartikan sebuah konsep yang bertujuan

untuk memberdayakan komunitas agar menjadi mandiri secara ekonomi dan mampu berdaya. Proses ini melibatkan penguatan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan (Sugandi et al., 2017). Pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan e-commerce bagi santri (Kaban et al., 2020), dan kegiatan produktif berbasis komunitas (Fahmi & Prasetyo, 2020). Implementasi praktis dari pemberdayaan ekonomi dapat berupa pendirian usaha mikro dan kecil, seperti yang ditunjukkan dalam sebuah studi yang membantu perempuan meningkatkan kondisi ekonomi mereka selama pandemi COVID-19 melalui pelatihan keterampilan dan pendidikan literasi keuangan (Ridwan et al., 2020). Upaya ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tangguh, terampil, dan memiliki kemampuan finansial yang dapat berkontribusi pada perekonomian rumah tangga serta pembangunan komunitas yang lebih luas.

Pemberdayaan ekonomi dalam ajaran Buddha, memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ajaran Buddha menekankan prinsip-prinsip seperti ahimsa (tanpa kekerasan) dan interdependensi, yang mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi tetapi juga dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungan. Prinsip ekonomi dalam agama Buddha menekankan praktik yang etis, keseimbangan antara kesejahteraan material dan spiritual, serta kesejahteraan kolektif (Bawono et al., 2023). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik ekonomi, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya dilihat sebagai cara untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan menjaga kelestarian alam. Konsep ekonomi Buddhis berusaha untuk menyelaraskan praktik ekonomi modern dengan nilai-nilai tradisional, memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan pengembangan masyarakat daripada memaksimalkan keuntungan belaka (Zinchenko & Boichenko, 2022).

Posisi dan Fungsi Kekayaan dalam Agama Buddha

Kekayaan menempati posisi yang kompleks dalam agama Buddha. Dalam agama Buddha kekayaan sering dilihat melalui lensa penggunaan etis dan pahala spiritual daripada akumulasi belaka. Kekayaan tidak secara inheren dikutuk; sebaliknya, dipandang sebagai sumber potensial dari kehidupan lampau, meskipun keterikatan padanya dapat menyebabkan jebakan spritual (San et al., 2023:9). Pandangan beragam ini menyoroti pentingnya kekayaan dalam mendukung kegiatan keagamaan dan keterlibatan masyarakat, sementara juga memperingatkan terhadap bahaya keterikatan material dan hak istimewa (Abrahmskavunencko & Milligan, 2021:282). Agama Buddha sering kali dikaitkan dengan konsep kesederhanaan dan pelepasan duniawi, bukan berarti ajaran Buddha memandang kekayaan sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Buddha memberikan panduan yang mendalam tentang bagaimana seseorang seharusnya memandang, mengelola, dan menggunakan kekayaan dalam konteks kehidupan spiritual.

Agama Buddha memandang kekayaan sebagai sarana untuk mendukung kehidupan dan tidak dianggap sebagai tujuan utama hidup. Buddha mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh hanya dari materi, melainkan dari pengembangan spiritual. Buddha mengatakan bahwa Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi (Dhp. 204). Buddha secara eksplisit menjelaskan bahwa kebahagiaan yang didapat dari kesenangan indrawi bersifat sementara dan tidak stabil. Buddha menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari pembebasan diri dari penderitaan, yang hanya bisa dicapai melalui pengembangan batin dan disiplin moral (M.II:92). Selaian itu di dalam Sigalovada Sutta, Buddha memberikan petunjuk kepada seorang pemuda bernama Sigala tentang bagaimana cara mengelola harta kekayaan. Buddha menjelaskan bahwa kekayaan harus diperoleh dengan cara yang benar, tanpa merugikan orang lain, dan digunakan untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, serta masyarakat (D.III, 189).

Salah satu aspek penting dari pengelolaan kekayaan dalam agama Buddha adalah kedermawanan atau dāna. Berdana merupakan salah satu cara bagi umat awam menggunakan kekayaannya secara benar, dengan menolong makhluk lain yang membutuhkan. Sang Buddha menegaskan, kekayaan yang digunakan secara tepat tidak akan sia-sia (S.I.41-3). Kekayaan yang diberikan dengan ikhlas tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi, karena itu membantu dalam melembutkan hati, mengurangi keterikatan pada materi, dan menciptakan kebahagiaan batin. Buddha mengajarkan bahwa pemberian yang dilakukan dengan niat suci, tanpa mengharap imbalan, akan menghasilkan kebahagiaan jangka panjang baik di kehidupan ini maupun kehidupan mendatang (Dhp.224). Dana yang diberikan tanpa pengharapan apa pun, tidak dengan pikiran melakat, dan tanpa mengharap imbalan dapat membawa pada kelahiran di alam Brahma, yang pada akhirnya seseorang akan menjadi Yang-tidak-kembali (A.IV: 62- 63).

Bisnis dalam Agama Buddha

Agama Buddha dikenal dengan ajarannya yang menekankan kehidupan yang penuh kebijaksanaan, moralitas, dan meditasi untuk mencapai pencerahan. Namun, Buddha juga memberikan panduan tentang aspek-aspek praktis kehidupan duniawi, termasuk mengenai bisnis dan bagaimana seorang pengusaha seharusnya menjalankan usahanya. Buddha tidak menolak kegiatan ekonomi, tetapi menekankan pentingnya mengelola bisnis dengan cara yang benar dan etis. Ajaran Buddha memberikan pedoman etis untuk praktik bisnis, menekankan penghidupan yang benar, kejujuran, dan tidak adanya eksploitasi (Bawono et al., 2023:112–3). Pendekatan ekonomi dalam ajaran Buddha menganjurkan keseimbangan antara kesejahteraan material dan spiritual, yang bertentangan dengan fokus kapitalisme pada akumulasi kekayaan (Bawono et al., 2023:144). Dalam ajaran Buddha, keseimbangan antara kesejahteraan material dan spiritual sangat penting, yang bertentangan dengan fokus kapitalisme pada akumulasi kekayaan yang sering kali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan. Dalam konteks Buddhis, kekayaan dianggap sah selama diperoleh dengan cara yang benar dan digunakan untuk mendukung kehidupan yang baik, seperti memenuhi kebutuhan dasar, membantu keluarga, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Buddha juga mengajarkan bagaimana cara memperoleh kekayaan dan menjalankan bisnis dengan baik yakni:

Bisnis dilakukan dengan Cara Benar

Buddha dalam Sighalovada Sutta berbicara tentang bagaimana seorang individu, termasuk pelaku bisnis, seharusnya memperoleh kekayaannya. Buddha menyatakan bahwa kekayaan sebaiknya diperoleh dengan cara yang benar, yaitu melalui usaha yang jujur dan tidak merugikan makhluk hidup lainnya. Buddha di dalam Sighalovada Sutta berbicara tentang bagaimana seorang individu, termasuk pelaku bisnis, seharusnya memperoleh kekayaan. Buddha menyatakan bahwa kekayaan sebaiknya diperoleh dengan cara yang benar, yaitu melalui usaha yang jujur dan tidak merugikan makhluk hidup lainnya (D.III, 189).. Dalam konteks bisnis, hal ini berarti seorang pengusaha harus menjalankan usahanya dengan integritas, transparansi, dan keadilan. Sutta ini juga menekankan pentingnya menghindari cara-cara bisnis yang tidak bermoral, seperti penipuan, korupsi, atau eksploitasi. Bagi seorang praktisi Buddhis yang menjalankan bisnis, memperoleh keuntungan tidak boleh didahulukan di atas etika dan moralitas.

Buddha dalam sutta yang lain menjelaskan bahwa ada mengidentifikasi bahwa ada lima jenis bisnis yang harus dihindari oleh seorang Buddhis. Kelima jenis bisnis ini dianggap berbahaya karena bertentangan dengan prinsip ahimsa (non-kekerasan) dan moralitas dasar dalam ajaran Buddha. Kelima jenis bisnis yang harus dihindari tersebut adalah pertama perdagangan senjata yakni bisnis yang berkaitan dengan senjata atau alat-alat yang digunakan

untuk membunuh atau mencederai orang lain. Kedua, perdagangan makhluk hidup yakni bisnis yang memperdagangkan manusia atau hewan, termasuk perbudakan atau perdagangan hewan untuk disembelih. Ketiga, perdagangan daging yakni bisnis yang melibatkan penjualan daging atau produk hewani yang diperoleh dengan cara membunuh. Keempat, perdagangan minuman keras dan obat-obatan yang memabukkan yakni bisnis yang menjual alkohol, narkoba, atau zat-zat lain yang dapat merusak kesadaran. Dan kelima, perdagangan racun yakni bisnis yang menjual racun atau bahan kimia berbahaya yang dapat membahayakan makhluk hidup (A.III.207). Kelima jenis bisnis ini bertentangan dengan ajaran Buddha tentang tidak menyakiti makhluk hidup dan menjaga kesadaran yang jernih. Seorang pengusaha Buddhis seharusnya berusaha untuk menjauhi bisnis-bisnis ini, karena meskipun mungkin menguntungkan secara finansial, dampaknya secara moral dan spiritual sangat negatif.

Bisnis dan Prinsip Right Livelihood (Pencaharian Benar)

Konsep Right Livelihood atau *Sammā-ājīva* adalah salah satu bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang merupakan inti dari ajaran Buddha. Dalam konteks bisnis, Right Livelihood berarti menjalankan usaha atau bisnis yang tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan tidak menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Menurut Buddha, seseorang harus mencari nafkah dengan cara yang tidak menimbulkan bahaya atau kerugian bagi makhluk lain, selayaknya lebah yang mengumpulkan madu (D.III, 189). Buddha dalam *Mahacattarisaka Sutta* menyebutkan bahwa Right Livelihood mencakup pekerjaan yang dilakukan tanpa melanggar nilai-nilai moral (M.III:76). Sebagai seorang pengusaha, penting untuk mempertimbangkan dampak dari produk atau layanan yang dijual. Apakah bisnis tersebut membantu atau justru merugikan masyarakat? Apakah dalam prosesnya terdapat eksploitasi atau kerusakan lingkungan? Semua ini harus dipertimbangkan jika seseorang ingin mempraktikkan Right Livelihood dalam bisnisnya.

Selain dalam hal jenis bisnis yang dijalankan, Buddha juga memberikan panduan tentang bagaimana seorang pengusaha seharusnya memperlakukan orang lain, termasuk rekan kerja, karyawan, dan pelanggan. Dalam *Sigalovada Sutta*, Buddha mengajarkan tentang tanggung jawab seorang majikan terhadap karyawannya dan sebaliknya. Buddha menyebutkan bahwa seorang majikan harus: Memberikan upah yang adil dan tepat waktu, menyediakan kondisi kerja yang layak dan aman, menawarkan fasilitas yang mendukung kesejahteraan karyawan, menghargai upaya dan dedikasi karyawan. Di sisi lain, karyawan diharapkan bekerja dengan kejujuran, loyalitas, dan dedikasi (D.III:192). Dengan demikian, hubungan antara pengusaha dan pekerja dibangun di atas rasa saling menghormati dan keadilan. Hubungan yang harmonis dalam bisnis ini penting tidak hanya untuk keberhasilan materi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang etis dan manusiawi.

Pemakaian Pendapatan yang Tepat dalam Agama Buddha

Buddha telah mengajarkan cara seseorang memperoleh dan menggunakan pendapatannya merupakan hal penting untuk mencerminkan kesadaran etis dan spiritual. Agama Buddha tidak menolak kekayaan atau pendapatan, tetapi mengajarkan bahwa uang dan harta benda harus diperoleh dan dikelola dengan penuh tanggung jawab serta digunakan untuk tujuan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Buddha dalam *Anguttara Nikaya* menjelaskan tentang bagaimana menggunakan pendapatan dengan cara yang benar dan bermanfaat. Dalam ajaran Buddha, cara seseorang memperoleh dan menggunakan pendapatannya merupakan hal penting yang mencerminkan kesadaran etis dan spiritual. Agama Buddha tidak menolak kekayaan atau pendapatan, tetapi mengajarkan bahwa uang dan harta benda harus diperoleh dan dikelola dengan penuh tanggung jawab serta digunakan untuk tujuan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Buddha menyebutkan ada

empat cara utama yang disarankan untuk menggunakan pendapatan atau kekayaan. Empat penggunaan ini menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi, membantu orang lain, dan mempersiapkan masa depan. Panduan ini sangat relevan bagi siapa pun yang ingin mengelola kekayaan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Empat penggunaan ini menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi, membantu orang lain, mempersiapkan masa depan, dan mendukung aktivitas spiritual dan kebajikan (A.II:86). Panduan ini sangat relevan bagi siapa pun yang ingin mengelola kekayaan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Keempat penggunaan kekayaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Memenuhi Kebutuhan Diri Sendiri dan Keluarga: Pendapatan sebaiknya digunakan pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Buddha menyarankan agar orang memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi sebelum berfokus pada hal-hal lain. Kebutuhan dasar ini penting untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan sehat.
2. Menyimpan untuk Masa Depan: Dalam ajaran Buddha, menabung atau menyimpan sebagian dari pendapatan adalah bentuk kebijaksanaan yang penting. Mengantisipasi masa-masa sulit atau situasi darurat adalah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Dalam konteks modern, hal ini bisa diartikan sebagai pengelolaan keuangan yang cermat, seperti menabung, berinvestasi dengan bijak, atau mempersiapkan dana darurat.
3. Kedermawanan (Dana): Salah satu aspek penting dari ajaran Buddha tentang penggunaan kekayaan adalah kedermawanan. Buddha menekankan bahwa sebagian dari pendapatan seharusnya digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, baik itu melalui sumbangan kepada kaum miskin, amal, atau mendukung komunitas spiritual seperti sangha.
4. Mendukung Aktivitas Spiritual dan Kebajikan: Sebagian dari pendapatan juga sebaiknya digunakan untuk mendukung kegiatan spiritual atau kebajikan yang lebih besar. Ini termasuk mendukung pengembangan ajaran Dhamma, menyediakan dana untuk pembangunan vihara, atau mendukung kegiatan yang mempromosikan perdamaian dan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan kekayaan untuk tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya berfokus pada manfaat duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang lebih dalam.

Ekologi dalam Agama Buddha

Ekologi dalam pandangan umum dipahami sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, mencakup aspek fisik, kimia, dan biologis. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem untuk menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Menurut Widiarto (2021), spiritualitas ekologis merupakan peralihan dari pandangan agama yang mengabaikan alam semesta menuju kesadaran bahwa manusia memiliki peran integral dalam menjaga keseimbangan alam. Ekologi dalam agama buddha memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ajaran Buddha menekankan prinsip saling ketergantungan dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, yang mencerminkan pandangan ekologis bahwa semua elemen alam saling terkait. Buddhisme mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari praktik spiritual, di mana tindakan seperti tidak membunuh dan menunjukkan cinta kasih kepada semua makhluk dianggap penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Li et al., 2023). Konsep "interbeing" yang diperkenalkan oleh Thich Nhat Hanh menyoroti hubungan saling ketergantungan antara individu dan kesadaran kolektif, yang dapat mendorong revolusi lingkungan untuk masa depan yang lebih baik (Lim, 2019). Ekologi dalam pandangan agama Buddha juga dipahami melalui konsep interdependensi dan saling keterkaitan semua makhluk hidup. Ajaran Buddha menekankan pentingnya belas kasih dan non-kekerasan terhadap semua makhluk, baik yang hidup maupun

yang tidak hidup. Buddhisme mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan bertanggung jawab atas kesejahteraan planet ini. Konsep seperti "Eco-Dhamma" dan "Paticcasamuppada" dalam ajaran Buddha menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari praktik spiritual (Bayuseto, 2023). Ini menjelaskan bahawa agama Buddha menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih inklusif dalam menangani tantangan ekologi modern.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai agama Buddha dalam pemberdayaan ekonomi dan ekologi dapat memberikan solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Ajaran Buddha, yang menekankan prinsip saling ketergantungan, kedermawanan, dan kesederhanaan, mendorong individu dan komunitas untuk mengelola sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik ekonomi, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan harmonis, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha sangat penting dalam membentuk kesadaran akan hubungan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Buddha tidak hanya relevan untuk pengembangan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran ekologis yang lebih besar di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahms-kavunenko, S., & Milligan, M. D. (2021). The wheel-turning king and the lucky lottery: perspectives new and old on wealth and merriment within Buddhism. *Journal of Contemporary Religion*, 36(2), 265–286. <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1954762>
- Aṅguttara Nikāya : Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 1. 2015. Indra Anggara (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- Bawono, B., Surya, J., Vidya, D., & Suryanto, E. (2023). Ekonomi Dalam Perspektif Agama Buddha. *Patisambhida : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(2), 108–116. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.1057>
- Bayuseto, A. (2023). Eco-Dhamma: Buddhist Philosophies for Environmental Stewardship in Sukabumi, Indonesia. *Smaratungga: Jurnal Of Education And Buddhist Studies*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v3i2.119>
- Cendana, J., Natalia, K., & Nyanasuryanadi, P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Buddha Melalui Ekonomi dan Ekolog.
- Dhammapada Syair Kebenaran. 2013. diterjemahkan oleh Hendra Widjaja. Jakarta: Ehipassiko Foundation
- Digha Nikāya : Khotbah - khotbah Panjang Sang Buddha. Team Giri Mangala Publication & Team DhammaCitta Press (Trans.). Jakarta : DhammaCitta Press.
- Fahmi, S. C., & Prasetyo, L. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Muslim (Studi Pada Majelis Ta'lim Al-Muthmainnah Di Kabupaten Ponorogo). *Muslim Heritage*, 5(2), 369. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2365>
- Haudi. (2021). Konsep Ekonomi Dalam Perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1).
- Kaban, R. F., Puji Hadiyati, & Wiwiek Prihandini. (2020). Efektivitas Pemberdayaan E-Commerce Terhadap Peningkatan Wirasusaha Santri.
- Li, Y., Kong, Y., Tang, D., & Boamah, V. (2023). The Three Dimensions of Buddhist Ecological Ethics Wisdom. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/rel14091170>

- Lim, H. L. (2019). Environmental revolution in contemporary buddhism: The interbeing of individual and collective consciousness in ecology. *Religions*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/rel10020120>
- Majjhima Nikāya Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha. 2013. Indra Anggara (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka (Vol. 6, Issue 1).
- Ridwan, T., Kamaludin, R., Siri, T., Priyanto, A., Khusaeni, N., & dan Sulistianingsih, F. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Jamaah Masjid Jagatamu Akibat Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tukmudal Sumber Cirebon. 1(5).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Samyutta Nikāya Kotbah-kotbah Kelompok Sang Buddha buku 5. 2010. Indra Anggara (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- San, P., Drechsler, W., & Shakya, S. (2023). Buddhism, Wealth, and Privilege: Ambedkar and Habermas.
- Sugandi, A., Tanjung, H., & Rusli, dan R. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat The Role Of Islamic Boarding School Modern In Economic Empowerment Of SocieTY (Vol. 1, Issue 2).
- Widiarto. (2021). Widiarto: EkoTeologis; Pespektif Agama-Agama Ekoteologis Perspektif Agama-Agama Widiarto (Vol. 13, Issue 2).
- Zinchenko, V., & Boichenko, M. (2022). The Journal Of Philosophical Economics: Reflections On Economic And Social Issues Buddhist economics as a return to a rational model of economic management Buddhist economics as a return to a rational model of economic management.